

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan perdagangan antara atau lintas negara yang mencakup kegiatan ekspor dan impor (Tambunan, 2001). Perdagangan internasional merupakan bentuk kerjasama ekonomi antar dua negara atau lebih yang memberikan manfaat secara langsung, yaitu pemenuhan kebutuhan masing-masing negara, yang tidak dapat dipenuhi hanya dengan mengandalkan produksi dalam negeri sendiri. Sehingga kegiatan perdagangan internasional bertujuan untuk meningkatkan standar hidup negara tersebut (Schumacher, 2013). Manfaat perdagangan internasional yang dilihat dari segi ekspor yaitu berupa kenaikan pendapatan, kenaikan devisa, dan memperluas kesempatan kerja (Krueger dalam Nanga, 2005).

Teori perdagangan internasional menganalisis mengenai dasar-dasar terjadinya perdagangan antar negara, arus barang dan jasa, kebijakan yang diarahkan pada pengaturan arus perdangan serta pengaruhnya terhadap negara-negara yang terlibat. Teori perdagangan internasional juga menunjukkan keuntungan yang dapat diperoleh masing-masing negara dengan adanya perdagangan internasional (Salvatore, 1997).

Perdagangan internasional sendiri merupakan kegiatan perdagangan barang dan jasa yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain.

Hakekatnya perdagangan internasional yang melibatkan negara-negara di seluruh dunia timbul karena tidak ada satu negarapun yang mampu menghasilkan semua kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa (Delianov, 1995). Sehingga perdagangan internasional timbul sebagai akibat dari interaksi antara permintaan dan penawaran yang bersaing (Lidert, 1994).

Teori permintaan menjelaskan hubungan antara perubahan harga terhadap perubahan barang yang diminta. Teori permintaan menyatakan bahwa antara harga dan jumlah barang yang diminta berbanding terbalik, yang berarti bahwa jika suatu barang mengalami kenaikan harga maka akan menyebabkan jumlah barang yang diminta akan turun begitu pula sebaliknya, dengan syarat *ceteris paribus*, komponen-komponen lain yang mempengaruhi permintaan dianggap tetap (Ritonga dan Firdaus, 2007).

Teori penawaran juga berlaku kondisi *ceteris paribus* pada perubahan penawaran berbanding lurus, yang artinya jika harga barang mengalami kenaikan maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan meningkat, dan akan mengalami penurunan jika harga turun (Ritonga dan Firdaus, 2007).

Teori perdagangan internasional yang lain dijelaskan sebagai berikut:

a. Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*)

Adam Smith mengemukakan bahwa perdagangan antara dua negara didasarkan pada teori keunggulan mutlak (*absolute advantage*), bahwa setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang yang memiliki keunggulan mutlak serta

mengimpor barang yang tidak memiliki keunggulan mutlak (Handy Hady, 2009 dan Marbun, 2015).

Teori keunggulan mutlak menyatakan bahwa suatu negara mengekspor barang tertentu karena bisa menghasilkan barang tersebut dengan biaya yang secara mutlak lebih murah dari negara lain, dengan kata lain, memiliki keunggulan mutlak dalam memproduksi barang tersebut (Marbun, 2015). Teori keunggulan mutlak didasarkan pada asumsi pokok meliputi:

- 1) Faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja
- 2) Kualitas barang yang diproduksi kedua negara sama
- 3) Pertukaran dilakukan secara barter atau tanpa uang
- 4) Biaya transportasi diabaikan

Sebagai gambaran mengenai keunggulan mutlak yaitu sebagai berikut: jika sebuah negara memiliki keunggulan absolut terhadap negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun memiliki kerugian absolut terhadap negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara melakukan spesialisasi masing-masing dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut dan menukarkannya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolut (Salvatore, 1997).

b. Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

Menurut teori keunggulan komparatif, meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak (Salvatore, 1997). Teori keunggulan komparatif didasarkan pada nilai tenaga kerja (*theory of labor value*) yang diperkenalkan oleh David Ricardo, yang menyatakan bahwa nilai atau harga suatu produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Jadi, suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional apabila melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dengan memproduksi relatif lebih efisien serta mengimpor barang dimana negara tersebut memiliki produksi yang relatif kurang efisien (Putra, 2013). Dengan kata lain, suatu negara akan tetap mendapatkan keuntungan dalam perdagangan jika berspesialisasi dan mengekspor barang yang memiliki keunggulan relatif, dimana keunggulan relatif yang mengindikasikan bahwa suatu negara lebih efisien secara relatif dalam memproduksi barang.

2. Ekspor

Ekspor merupakan salah satu kegiatan dalam perdagangan internasional yang berupa penjualan barang dan jasa yang diproduksi didalam negara keluar negeri atau ke negara lain (Mankiw, 2006). Ekspor dapat diartikan sebagai total penjualan barang yang dapat dihasilkan oleh

suatu negara, kemudian diperdagangkan ke negara lain yang bertujuan untuk mendapatkan devisa negara.

Ekspor terjadi karena meningkatnya kebutuhan dunia akan barang dan jasa serta adanya negara yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, maka negara yang dapat menghasilkan suatu komoditi dalam jumlah besar akan melakukan ekspor kepada negara yang membutuhkan komoditinya (Perdana, 2010). Dengan kata lain, ekspor merupakan upaya untuk melakukan penjualan komoditi yang dimiliki kepada bangsa lain dengan mengharapkan pembayaran dalam bentuk valuta asing (Amir, 2003).

Menurut Soekartawi (2001), kegiatan ekspor yang merupakan bagian dari perdagangan internasional dapat terjadi dikarenakan beberapa kemungkinan kondisi berikut:

- a. Suatu negara memiliki kelebihan produksi dalam negeri, sehingga kelebihan tersebut dapat dijual kepada negara lain melalui kebijaksanaan ekspor.
- b. Permintaan luar negeri untuk suatu produk, meskipun adanya kekurangan produk dalam negeri.
- c. Terdapat keuntungan yang lebih besar dari penjualan keluar negeri daripada penjualan di dalam negeri, karena harga di pasar dunia yang lebih menguntungkan.
- d. Terdapat kebijakan ekspor yang bersifat politik.
- e. Terdapat bahan antarproduk tertentu dengan produk lain yang diperlukan dan tidak dapat diproduksi di dalam negeri.

Menurut Mankiw (2012) mengungkapkan bahwa ekspor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang yang diekspor, dalam hal ini adalah mutu dan harga barang, cita rasa penduduk luar negeri, nilai tukar, pendapatan masyarakat, biaya transportasi barang, dan kebijakan pemerintah terkait dengan perdagangan internasional.

3. Kurs atau Nilai Tukar (*Exchange Rate*)

Adanya perbedaan mata uang di tiap negara, maka nilai tukar antar kedua negara harus ditetapkan. Kurs muncul sebagai akibat adanya perbedaan mata uang yang berlaku di negara-negara yang bersangkutan. Menurut Mankiw (2006), “Nilai tukar atau kurs antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan”.

Kurs memainkan peranan yang sangat penting dalam menterjemahkan harga-harga dari berbagai negara kedalam suatu bahasa yang sama (Krugman, 2005). Lebih lanjut Mankiw (2006) menjelaskan bahwa kurs adalah salah satu faktor ekonomi yang mempengaruhi peningkatan atau penurunan aktivitas ekspor. Apabila melemahnya nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing atau nilai tukar terdepresiasi, maka akan menyebabkan ekspor semakin meningkat dan impor akan menurun (Juliantari dan Setiawina, 2015).

4. Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga yang terjadi pada suatu perekonomian di suatu negara. Inflasi merupakan suatu gejala dimana nilai uang dalam negeri terdepresiasi dan tingkat harga umum mengalami kenaikan (Muritala, 2011). Meningkatnya harga barang-barang yang diantaranya bahan baku akan menyebabkan para produsen akan mengalami penurunan kuantitas produksi dan pada akhirnya akan mempengaruhi nilai ekspor (Raharja dan Mnurung, 2004).

Berbeda halnya dengan Silviana (2016), yang mengungkapkan bahwa dengan adanya kenaikan harga-harga barang dan jasa akan mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan produksi sehingga perekonomian dapat dipacu untuk meningkatkan aktivitas produksi nasional. Tetapi inflasi dapat menurunkan daya saing dan akhirnya menyebabkan penurunan ekspor.

Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi di suatu negara yang paling banyak digunakan yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI). IHK/CPI merupakan indeks dari harga barang-barang yang selalu digunakan para konsumen (Sukirno, 2012).

5. Penanaman Modal (Investasi)

Penanaman modal atau investasi merupakan modal yang diperoleh dari penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing yang digunakan untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk memproduksi barang dan jasa yang lebih efektif dan

efisien di masa mendatang (Sukirno, 2012). Investasi akan mempengaruhi penawaran modal karena secara tidak langsung akan meningkatkan industrialisasi yang mengakibatkan jumlah barang yang diproduksi akan meningkat sehingga jumlah barang yang diekspor dan nilai ekspor juga akan meningkat (Hidayat, dkk, 2011).

B. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian ini mereplika pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dengan beberapa perbedaan pada periode penelitian, metode, dan variabel yang digunakan. Beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat di tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

NO	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Adam, Rosnawintang, Nusantara, dan Muthalib (2017): <i>A Model of the Dynamic of the Relationship between Exchange Rate and Indonesia's Export</i>	Analisis Model Ekonometrik dengan pendekatan <i>Difference Equation Model</i> . Variabel dependen: Volume Ekspor Variabel independen: Nilai tukar rupiah terhadap dollar	Nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor, baik pengaruh jangka pendek maupun jangka panjang.
2.	Anshari, Khilla, dan Permata (2017): <i>Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Ekspor di Negara ASEAN 5 Periode Tahun 2012-2016</i> .	Ordinary Least Square Variabel dependen: Ekspor Indonesia Variabel independen: Inflasi, kurs	Inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ekspor 5 negara ASEAN. Depresiasi kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor negara Indonesia, Malaysia, dan Singapura tetapi berpengaruh positif signifikan di negara Filipina. Inflasi berpengaruh positif

			signifikan di Filipina.
3.	Kartikasari (2017): <i>The Effect of Export, Import and Investment to Economic Growth of Riau Islands Indonesia</i>	Metode analisis data: Regresi panel data Variabel dependen: Pertumbuhan Ekonomi Variabel independen: Ekspor, Impor, Investasi	Ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan impor berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
4.	Putri, Suhadak, dan Suasmiyati (2016): <i>Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil dan Elektronika ke Korea Selatan.</i>	Regresi Linier Berganda. Variabel dependen: Ekspor Indonesia Variabel independen: Inflasi, nilai tukar	Inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap ekspor Indonesia komoditi tekstil dan elektronika.
5.	Wondemu and Potts (2016): <i>The Impact of the Real Exchange Rate Changes on Export performance in Tanzania and Ethiopia</i>	Variabel dependen: Ekspor suplai Variabel independen: Nilai tukar	Nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor suplai. Kebijakan pemerintah Tanzania untuk menjaga nilai tukar, sehingga berpengaruh pada inflasi dapat mempengaruhi suplai ekspor negara tersebut.
6.	Wulansari, Yulianto, dan Pangestuti (2016): <i>Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Internasional, Nilai Tukar, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia (Studi pada tahun 2009-2013)</i>	Regresi Linier Berganda. Variabel dependen: Volume ekspor Variabel independen: Jumlah produksi, harga internasional, nilai tukar, dan tingkat suku bunga.	Terdapat pengaruh secara simultan dan parsial antara variabel produksi, harga internasional, nilai tukar, dan tingkat suku bunga terhadap volume ekspor kelapa sawit Indonesia tahun 2009-2013.
7.	Aditama, Yulianto, Wilopo (2015): <i>Pengaruh Produksi dan Nilai Tukar terhadap</i>	Regresi Linier Berganda. Variabel dependen: Volume ekspor	Tidak terdapat pengaruh antara produksi dengan volume ekspor dan terdapat pengaruh antara

	<i>Volume Ekspor (Studi pada Volume Ekspor Jahe Indonesia ke Jepang Periode 1994-2013)</i>	Variabel independen: Produksi, nilai tukar	nilai tukar dengan volume ekspor Jahe Indonesia ke Jepang.
8.	Juliantari dan Setiawina (2015): <i>Analisis Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi, dan Penanaman Modal Asing terhadap Nilai Ekspor Makanan dan Minuman di Indonesia.</i>	Regresi Linier Berganda dengan Eviews 6. Variabel dependen: Nilai ekspor Variabel independen: Kurs dollar Amerika Serikat, inflasi, dan penanaman modal asing	Inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor, sedangkan kurs dollar Amerika Serikat dan penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor makanan dan minuman di Indonesia.
9.	Mahendra dan Kesumajaya (2015): <i>Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Suku Bunga Kredit terhadap Ekspor Indonesia tahun 1992-2012</i>	Regresi Linier Berganda. Variabel dependen: Ekspor Indonesia Variabel independen: Investasi, inflasi, kurs dollar Amerika Serikat, dan suku bunga kredit.	Kurs dollar Amerika Serikat dan suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia. sedangkan investasi dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012.
10.	Choudhury, Hasan, and Ali (2015): <i>Relationship between Exports of Food Items and Inflation (CPI): Case Study of Pakistan</i>	Pearson Correlation. Variabel dependen: Ekspor makanan Pakistan Variabel independen: Inflasi	Terdapat hubungan yang signifikan positif antara inflasi dan ekspor makanan di Pakistan.
11.	Sessu (2015): <i>Association between Investment, Production, Export and Import: The Impact of Labor Force Absorption in Indonesia</i>	Variabel dependen: Tenaga kerja Variabel independen: Investasi, produksi, ekspor, dan impor	Ekspor impor dan produksi domestik berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang diukur dari produksi dan investasi menunjukkan pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Indonesia.
12.	Verter, Bamwesigye, and Darkwah (2015): <i>Analysis of Coffee Production and</i>	Metode analisis data: OLS Variabel dependen:	Produksi kopi dan indeks harga dunia memiliki hubungan positif terhadap ekspor kopi

	<i>Exports in Uganda</i>	Ekspor Kopi Variabel Independen: Produksi, indeks harga dunia, konsumsi kopi domestik.	dalam negeri. Konsumsi kopi domestik memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor. Lebih lanjut lagi, ekspor kopi, konsumsi domestik, dan harga dunia memiliki pengaruh positif terhadap produktivitas dalam negeri.
13.	Jayakumar, Kannan, and Anbalagan (2014): <i>Impact of Foreign Direct Investment, Import and Export.</i>	Variabel dependen: Volume Ekspor Import Variabel Independen: Arus penanaman modal asing	Terdapat hubungan signifikan antara penanaman modal asing dan volume ekspor impor.
14.	Kannan (2013): <i>The Determinants of Production and Export of Natural Rubber in India</i>	Ordinary Least Square Variabel dependen: Ekspor Variabel independen: Stok, harga domestik, harga pasar dunia Variabel permoderasi: Produktifitas	Produktifitas karet secara signifikan mempengaruhi ekspor karet, stok, dan harga domestik. Dan stok, harga pasar dunia, harga domestik dan populasi dunia secara signifikan mempengaruhi ekspor karet.
15.	Gu, Awokuse, and Yuan (2008): <i>The Contribution of Foreign Direct Investment to China's Export Performance: Evidence from Disaggregated Sectors.</i>	Variabel dependen: Kinerja ekspor Variabel independen: Penanaman modal asing	Arus penanaman modal asing pada tahun 1995-2005 memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kinerja ekspor sektor manufaktur di Cina.
16.	Mohamad (2008): <i>Exchange Rates and Export Growth in Asian Economies</i>	Analisis data panel menggunakan <i>Fixed Effect Model</i> . Variabel dependen: Kinerja ekspor Variabel independen:	Nilai tukar secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja ekspor. Penelitian ini juga menemukan bahwa pertumbuhan ekspor tergantung pada kondisi permintaan global khususnya permintaan dari negara-negara OECD.

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Negara-negara melakukan ekspor impor tidak terlepas karena negara pengimpor ingin memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri, sedangkan negara pengekspor telah kelebihan produksi dan atau ingin menambah cadangan devisa negara. Kerjasama dibidang perdagangan berupa ekspor impor ini memerlukan satuan yang sama untuk menakar atau menyamakan nilai barang yang diekspor. Oleh karena itu, diperlukanlah nilai tukar mata uang yang senilai dan dapat diterima oleh semua negara. Dollar yang merupakan mata uang yang dapat diterima semua negara menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dan menjadi transaksi serta menjadi alat pengukur nilai ekspor suatu barang, sehingga tingkat tukar mata uang, atau kurs Dollar sangat mempengaruhi nilai ekspor barang non-migas di Indonesia.

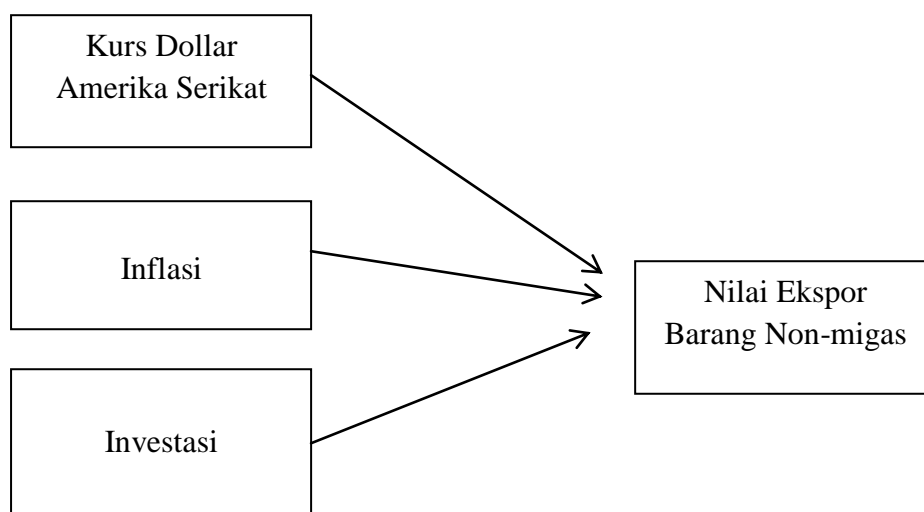
Disamping kurs Dollar, tingkat inflasi juga menjadi penyebab naik turunnya nilai ekspor barang non-migas di Indonesia. Kenaikan harga juga menjadi pemicu masyarakat untuk melakukan proses produksi sehingga perekonomian dapat dipacu untuk meningkatkan aktivitas produksi nasional (Anshari, et.al., 2017). Namun hal ini juga dapat menurunkan daya saing sehingga menyebabkan penurunan ekspor (Silviana, dalam Anshari et.al., 2017).

Investasi juga menjadi faktor yang mempengaruhi nilai ekspor barang non-migas di Indonesia. Banyaknya investor mendorong perusahaan melakukan aktivitas produksi secara lebih maksimal, karena dengan adanya

investasi, perusahaan akan mampu menghasilkan barang dengan jumlah yang banyak dan kualitas yang lebih baik lagi, sehingga akan meningkatkan nilai ekspor barang non-migas di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan kerangka berpikir diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran



Sumber : Jurnal “*Analisis Pengaruh Kurs Dollar Amerika, Inflasi, dan Penanaman Modal Asing Terhadap Nilai Ekspor Makanan dan Minuman di Indonesia*”. Ekonomi & Bisnis Unud, ISSN 2303-0178, Desember 2015 1507-1529.

D. HIPOTESIS

Berdasarkan landasan teori serta kerangka pemikiran yang dikemukakan diatas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Diduga kurs Dollar terhadap Rupiah berpengaruh positif terhadap nilai ekspor barang non-migas Indonesia tahun 2000-2016.
- H2 : Diduga inflasi berpengaruh positif terhadap nilai ekspor barang non-migas Indonesia tahun 2000-2016.

H3 : Diduga investasi modal asing berpengaruh positif terhadap nilai ekspor barang non-migas Indonesia tahun 2000-2016.